

MEMBANGUN EKONOMI DESA MELALUI PEMBERDAYAAN POTENSI GERABAH DESA NGERU, KECAMATAN MOYO HILIR, KABUPATEN SUMBAWA, NTB

Heri Kurniawansyah^{1*}, Sri Nurhidayati², M. Salahuddin³, Darmanto⁴, Donny Wijaya⁵

¹²³⁴⁵Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: kurniawan220384@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 25 Oktober 2021</i> <i>Revised: 15 November 2021</i> <i>Published: 30 Desember 2021</i>	
Keywords <i>Ekonomi Desa;</i> <i>Pemberdayaan;</i> <i>Gerabah;</i>	Desa Ngeru merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya secara turun temurun berprofesi sebagai pengrajin gerabah di luar aktivitas bertani. Namun, produksi gerabah dari Desa Ngeru stagnan, bahkan cenderung menurun. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah, alat-alat yang digunakan masih tradisional, pemberdayaan yang minim, serta polarisasi promosi yang konservatif dan sangat stagnan merupakan permasalahan dari produksi gerabah. Tujuan pelaksanaan program ini adalah memberdayakan masyarakat melalui bantuan sosial dan transfer pengetahuan, dan agar produk gerabah yang mampu dikenal secara luas oleh publik, minimal di area Kabupaten melalui promosi dan kolaborasi. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Juli sampai bulan September tahun 2020. Metode pelaksanaan mencakup dua esensi, yaitu metode pemberdayaan dan pelaksanaan kegiatan. Hasil yang tercapai dari pelaksanaan program PHP2D di desa Ngeru di antaranya: 1) Tercukupinya sarana dan prasana penunjang proses kegiatan masyarakat dalam produksi gerabah; 2) Memperluas wawasan masyarakat terkait teknik pembuatan gerabah secara modern, dan teknis pemasaran yang strategis; 3) Menambah minat masyarakat lainnya untuk ikut memproduksi gerabah; 4) Gerabah desa Ngeru kini semakin banyak di kenal oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai daerah; 5) Terjalinnnya konektivitas dengan instansi-instansi pemerintahan.

PENDAHULUAN

Desa Ngeru merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Jarak desa Ngeru dengan Ibukota Kabupaten sekitar 34 Km. Sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh area persawahan dan perbukitan. Sehingga secara umum masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dengan jumlah 1.223 orang dari 1.642 orang usia produktif untuk bekerja. Dalam hal bertani, masyarakat hanya bisa memanen hasil pertanian satu sampai dua kali dalam setahun. Bagi persawahan yang dilalui oleh irigasi, maka aktivitas bercocok tanam bisa dilakukan dua kali dalam setahun, sementara area persawahan yang tidak dilalui oleh irigasi, maka aktivitas bercocok tanam hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun. Hal tersebut menjadi determinasi bahwa hasil pertanian masyarakat belum mampu mendongkrak perekonomian secara signifikan, melainkan hasil pertanian hanya diperuntukkan untuk konsumsi saja sampai pada musim tanam dan panen berikutnya.

Sebagai alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat disela-sela menunggu musim panen tiba, beberapa kelompok masyarakat memanfaatkan tanah liat yang ada di sekitar desa untuk membuat gerabah yang selanjutnya di jual di sekitar desa, sehingga aktivitas membuat gerabah tersebut menjadi rutinitas yang dijadikan sebagai potensi unggulan di

Desa Ngeru. Pembuatan gerabah ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai aktivitas mata pencaharian lain di luar pertanian. Adapun jenis gerabah yang rutin mereka produksi adalah gentong, cobek, kendi, asbak, dan gucci. Konsep pelaksanaan pembuatan gerabah tersebut dengan membentuk dua kelompok pengrajin, dimana satu kelompok terdiri dari 15 (lima belas) anggota, dan para pengrajin gerabah tersebut terdiri dari para perempuan (ibu-ibu).

Menyadari akan potensi tersebut, serta pentingnya sebuah “branding desa” kepada khalayak, terlebih Kabupaten Sumbawa juga menjadi bagian dari daerah wisata yang cukup potensial di NTB, maka pada tahun 2019 yang lalu, kelompok Kuliah Kerja Lapangan Universitas Samawa (KKL-UNSA) di desa Ngeru bekerjasama dengan Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan, dan Pemerintah Kabupaten melalui leading sektornya telah menetapkan desa Ngeru sebagai “Kampung Gerabah” di wilayah Kabupaten Sumbawa. Hal tersebut dilakukan agar ingatan publik tentang gerabah selalu tertuju pada Desa Ngeru, sehingga masyarakat terpicu untuk memproduksi gerabah yang lebih berkualitas dan masif.



Gambar 1 : Penetapan Desa Ngeru sebagai Kampung Gerabah di Sumbawa

Meskipun Ngeru telah ditetapkan sebagai kampung gerabah, namun pergerakan para pengrajin gerabah dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya masih sangat lambat. Polariasinya masih bersifat rutinitas seperti biasa tanpa ada perkembangan yang signifikan. Artinya bahwa sentuhan para aktor eksternal pasca KKL kurang begitu kuat, sehingga stimulasi para pengrajin gerabah untuk lebih produktif dan kreatif masih sangat rendah. Dalam melakukan aktivitas produksi, para pengrajin melakukannya pada saat musim kemarau saja, sebab dalam proses pengeringan, mereka terkendala oleh cuaca, serta tempat pengeringan dan penyimpanan

yang belum ada. Dari fenomena itu, mereka hanya mampu memproduksi gerabah 1-2 kali dalam satu bulan selama musim kemarau. Semenara nilai uang yang mampu diperoleh oleh para pengrajin gerabah hanya mencapai 100-300 ribu dalam sekali prosuksi per individu. Tentu penghasilan tersebut sangat tidak cukup dalam menutupi kekurangan ekonomi sambil menunggu panen dari pertanian tiba. Sehingga model manajemen yang dilakukan secara umum oleh masyarakat pengrajin gerabah adalah dengan menghematkan segala bentuk pengeluaran lainnya.

Potensi pengembangan gerabah di Desa Ngeru dari sisi input sebenarnya cukup memadai sebab bahan baku berupa tanah lia dan pasir berada di sekitar desa, hanya saja bahan tersebut harus dibeli, sebab bahan baku tersebut berada di tanah warga yang memiliki sertikat tanah. Selain itu, input lainnya adalah para pengrajin gerabah yang sudah turun temurun mengerjakan aktivitas tersebut melalui pembentukan kelompok pengrajin gerabah, dan selama ini para pengrajin gerabah secara mandiri melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan finansial dari pihak manapun, sehingga wajar jika polarisasi pengrajin gerabah masih sangat tradisional, mulai dari proses pembuatannya yaitu dengan cara tanah liat diinjak-injak, sampai pada sistem untuk membentuk bahan tanah liat masih menggunakan alat putar yang sederhana, bahkan dilakukan secara manual tanpa alat sama sekali.

Analisa yang dilakukan oleh kelompok PHP2D Himpunan Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UNSA di desa Ngeru, ada beberapa potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kerajinan gerabah di Desa Ngeru, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar.

Tabel 1: Pemetaan Potensi dan Masalah

Pemetaan Potensi	- Kerajinan Gerabah merupakan aktivitas turun temurun di desa Ngeru sambil menunggu musim panen tiba. - Bahan baku mudah ditemui di sekitar desa meskipun harus dibeli ke pemilik tanah. - Desa Ngeru sudah dikenal sebagai desa penghasil gerabah meskipun pasaran produksi masih berkisar di wilayah kecamatan saja. - Masyarakat telah menganggap gerabah sebagai alternatif lain dalam menambah pundi-pundi ekonomi - Keterampilan SDM cukup memadai meskipun masih sangat tradisional.
Mapping Masalah	- Kelompok pengrajin yang tersisa mengalami penurunan. - Bahan baku masih dibeli meskipun berada di sekiar desa - Kurangnya instrumen modern dalam meningkatkan kreativitas hasil produksi - Cara kerja masih sangat tradisional - Gerabah yang diproduksi masih sangat sedikit (tergantung pesanan saja). - Tempat pembakaran dan pengeringan belum memadai, artinya jika hujan datang, maka gerabah yang dibuat akan basah. - Jangkauan pasaran masih bersifat lokal wilayah kecamatan.

- Promosi yang kurang memadai.
- Lemahnya kelembagaan kelompok dalam melakukan kerjasama dengan berbagai stakeholder relevan.
- Belum muncul perilaku yang mengarah kepada peningkatan produksi dan keterampilan yang lebih modern dalam menghasilkan produk yang lebih masif.
- Dukungan secara kelembagaan dari berbagai stakeholder masih sangat kurang, termasuk dukungan pemerintah daerah, pemerintah kecamatan, maupun pemerintah desa.

Adapun tujuan pelaksanaan program ini adalah memberdayakan masyarakat melalui bantuan sosial dan transfer pengetahuan, khususnya kepada pengrajin gerabah ataupun calon-calon pengrajin agar produksi gerabah yang dihasilkan lebih kreatif dan memiliki nilai jual yang lebih baik, dan agar produk gerabah yang mampu dikenal secara luas oleh publik, minimal di area Kabupaten melalui promosi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, sehingga branding sebagai “kampung gerabah” itu benar-benar relevan dengan kesejahteraan masyarakat yang dihasilkan melalui gerabah itu sendiri.

METODE

Metode pelaksanaan mencakup dua esensi, yaitu metode pemberdayaan dan pelaksanaan kegiatan. Untuk metode pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan secara langsung di lapangan dengan tetap mengacu pada protap kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Adapun alasan mengapa tidak dilakukan secara *online*, yaitu keterbatasan akses internet dan instrument pendukung lainnya di desa, sebab kelompok sasaran merupakan masyarakat tradisional yang diyakini pelaksanaan program tidak akan maksimal jika melalui metode *online*.

Adapun rentenan kegiatan yang direncanakan adalah:



Gambar III: Etape Program

Tahap awal dari kegiatan tersebut adalah melakukan survei lokasi untuk melakukan pemetaan problem dan potensi pada kelompok sasaran, kegiatan ini sudah dilakukan pada tanggal 12 Juni dan 25 Juni 2020, selanjutnya dari survei tersebut ditemukan berbagai permasalahan yang sudah dijelaskan pada aspek sebelumnya. Setelah dilakukan pemetaan masalah dan potensi, tim melakukan analisis kebutuhan yang menjadi input program untuk dilaksanakan pada saat pelaksanaan program. Selanjutnya, ditentukan khalayak sasaran. Karena

survei sudah dilakukan, maka kelompok sasaran yang terdeteksi adalah berjumlah dua kelompok yang terdiri dari 30 orang. Setelah proses tersebut, tim melakukan formulasi agenda (penentuan program) yang berbasis pada hasil survei (*mapping problem* dan potensi), sehingga dari formulasi program tersebut menghasilkan berbagai agenda yang sudah terdeskripsi sebelumnya. Setelah itu dilakukan penentuan indikator kerja. Maka aksi selanjutnya adalah pelaksanaan program yang sudah ditentukan jadwal dan formasinya. Sementara untuk strategi pembinaan khalayak dilakukan dalam empat hari dengan metode workshop dan praktik langsung, sekaligus memberikan bantuan alat penunjang produksi. Setelah proses tersebut dilakukan, tim akan melakukan penguatan relasi dengan berbagai kemitraan relevan. Output program yang sudah dilakukan akan diseminarkan kepada stakeholder relevan. Sebelum agenda terakhir dilakukan, tim akan mempublikasikan semua hasil melalui lokakarya. Agenda terakhir yang akan dilakukan adalah kegiatan pelaporan dan pemutakhiran data sasaran dua bulan pasca program melalui agenda evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *mapping problem* yang sudah dipaparkan sebelumnya, berikut deskripsi domain agenda selama kegiatan berlangsung, yaitu:

Tabel 2 : Rangkuman Program Kepada Masyarakat Sasaran

Aspek	Uraian
Lokasi daerah sasaran	Desa Ngeru, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa
Jumlah khalayak sasaran	30 orang yang terdiri dari dua kelompok aktif.
Jumlah orang yang terlibat	50 orang yang terdiri akumulasi dari dua kelompok pengrajin, unsur pemerintah desa, kelompok Pokdarwis, Bumdes, Kelompok Perempuan Desa, Karang Taruna/Remaja Masjid, Tokoh masyarakat yang ada di desa Ngeru , dan unsur pemerintah kecamatan.
Tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat	Terdiri dari kelompok Kelompok perempuan, Pokdarwis, BUMDes, Pemerintah Desa, Karang Taruna, dan unsur pemerintah kecamatan
Jangkauan wilayah kegiatan	Kegiatan ini akan difokuskan di desa Ngeru sebagai desa sasaran kegiatan
Jenis program	Adapun rentenan kegiatan/program yang direncanakan adalah mulai dari survei awal, <i>mapping problem</i> dan potensi, formulasi pemberdayaan, pelaksanaan program, monitoring program, promosi produksi, dan evaluasi program. Semua program tersebut dikemas melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D).
Jumlah kegiatan	Delapan agenda utama, yang selanjutnya dipecah setiap kegiatan memiliki teknis dan agenda masing-masing, diantaranya (1) survei awal terdiri dua kali survei, (2) Pemetaan masalah dan potensi dilakukan oleh tim dengan pembagian jadwal sampai dua kali, (3)

	Formulasi pemberdayaan dilakukan empat kali pertemuan dengan tim melalui rapat pertemuan dan konsolidasi, (4) Pelaksanaan program melalui empat kegiatan, mulai dari workshop dan penyerahan alat, (5) Monitoring dilakukan selama 10 hari untuk memastikan dan memaksimalkan agenda berjalan dengan baik, (6) Promosi produksi ke berbagai ruang publik melalui beragam tehnik selama tiga hari utama, (7) seminar dan publikasi dengan metode seminar dilakukan di lembaga kemitraan Pemerintah Daerah, dan publikasi agenda serta hasil, (8) Evaluasi program dilakukan selama 3 hari untuk menentukan kelemahan dan kekurangan selama program berjalan, dan hasil ini akan dijadikan pijakan dalam melaksanakan program lanjutan yang mungkin akan dilakukan oleh pihak lainnya.
Karakteristik khalayak sasaran	Masih sangat tradisonal, maka perlu sentuhan pengetahuan melalui program pemberdayaan agar daya inovasi dan kreativitas dalam menghasilkan gerabah yang lebih bernilai sesuai dengan perkembangan pasar
Kemitraan	Mitra yang terlibat dalam agenda ini adalah Pemerintah Desa, Pokdarwis, BUMDes, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Daerah melalui leading sektornya (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Dinas Koperasi dan Perdagangan), komunitas <i>non government</i> , dan pelaku pasar.

Capaian Program

Adapun capaian tim PHP2D sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator dan Capaian Program

No.	Indikator	Capaian
1.	Perubahan keterampilan dan pengetahuan masyarakat	Ada peningkatan pengetahuan (teknik pemasaran), peningkatan minat generasi muda untuk ikut melestarikan gerabah serta keterampilan mitra dalam kerajinan gerabah sebesar > 60 %
2.	Perubahan fisik	Tersedianya rumah pembuatan gerabah serta tercukupinya berbagai peralatan penunjang dan bahan dalam pembuatan gerabah sebesar > 95%
3.	Terjalinnnya kemitraan dengan berbagai pihak (relasi)	Terjainnya kemitraan dengan berbagai pihak meliputi dinas DPMD, DISKOMINFO, KABAG SETDA Sumbawa, BUMDES dan Pokdarwis di Desa Ngeru sebesar >90%

4. Program <i>sustainable development</i>	Sebagai sasaran tim KKL Tematik UNSA (Mata Kuliah) yang fokusnya pada pengembangan gerabah (pengabdian) sebesar 95%
5. Publikasi	Poster, publikasi media, pulikasi Koran, youtube, instagram sebesar >95%
6. Terjadinya proses implementasi mata kuliah di desa	Kegiatan PHP2D merupakan media praktek lapangan serta bentuk pengabdian kepada masyarakat

Adapun hasil yang tercapai dari pelaksanaan program PHP2D di desa Ngeru di antaranya:

1) Tercukupinya sarana dan prasana penunjang proses kegiatan masyarakat dalam produksi gerabah seperti tersedianya rumah pembuatan yang memungkinkan masyarakat tetap aktif memproduksi sekalipun dalam musim penghujan serta pelaratan dan bahan-bahan produksi lainnya; 2) Memperluas wawasan masyarakat terkait teknik pemasaran yang strategis; 3) Menambah minat masyarakat lainnya untuk ikut memproduksi gerabah, terbukti dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok yang bergabung setelah kegiatan; 4) Gerabah desa Ngeru kini semakin banyak di kenal oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai daerah; 5) Terjalannya konektivitas dengan instansi-instansi pemerintahan.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi dari semua tahapan kegiatan cenderung baik seperti data hasil dan capaian yang sudah dijabarkan sebelumnya. Secara umum bahwa perajin gerabah di Desa Ngeru beberapa telah mengalami perkembangan cukup pesat. Tolak ukurnya adalah bisa dilihat dari beberapa indikator di bawah ini :

a. Indikator Efektivitas

1) Produksi gerabah meningkat dengan adanya rumah gerabah ini karena pengrajin tetap memproduksi gerabah bahkan saat musim penghujan; 2) gerabah yang di hasilkan lebih bervariasi; 3) pengrajin sudah mulai memasarkan gerabah melalui media sosial.

b. Indikator Efisiensi

1) Berkat adanya rumah gerabah ini pengrajin bisa meningkatkan kualitas gerabah mereka; 2) pembuatan gerabah lebih cepat di bandingkan dengan cara yg selama ini mereka gunakan; 3) penghasilan pengrajin meningkat setelah menerapkan strategi pemasaran yang telah diberikan.

Sementara untuk keberlanjutan program, secara internal kami terus menjalin komunikasi dengan pengrajin terkait berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi sehingga output yang kami harapkan bahwa produksi gerabah ini terus dikenal oleh publik secara luas. Secara eksternal, kami terus mendorong pihak universitas untuk melakukan KKL di wilayah desa binaan. Agar berbagai program tentang gerabah ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada pihak kecamatan Moyo Hilir, Kepala Desa Ngeru beserta jajaran, para pengarjin gerabah, para pemuda desa Ngeru, dan masyarakat desa Ngeru secara umum yang telah menjadi partner yang baik selama program berjalan. Selain itu kami menyampaikan terimakasih kepada DPMD Kabupaten Sumbawa, Diskominfo Kabupaten Sumbawa, Kabag Pembangunan Setda Sumbawa, TVRI NTB, dan berbagai media masa lainnya yang telah meliputi agenda ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, J. L. (2011). *Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat Di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah*. S2 thesis, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Hastutu, I. (2013). *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. **Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis**
- Margaretta, Y. (2015). *Penerapan 5s Pada Umkm Kerajinan Gerabah Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UAJY
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar*. *Jurnal Abdidias*, 1(5)
- Prastyoko, F. B. *et al.* (2016). *Strategi Pemasaran Kerajinan Gerabah Yang Berorientasi Ekspor Pada PT. Lombok Putri Cinderamata*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 30 (1)
- Pratiwi, R. (2021). *Sentra Kerajinan Gerabah di Malang*. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(1)
- Yunal, V. O. (2013). *Analisa Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk Terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat*, 1 (1). *Agora*.